

DINAMIKA MUSLIM AMERIKA: *Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman*

Bahrul Ulum*
Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

Abstract

After the September 11th Tragedy, it was a kind of guarantee of an interesting discussion to be observed especially for observers of the Muslim world and the West. The incident certainly happened pros and cons both in the Muslim world, especially for the Western world. The event became a kind of anomaly of attitude. On one hand, the humanitarian tragedy tore apart the relational harmony between religions in America, but on the other hand, more people were interested in studying Islam and the Islamic world, it even became a magnet for other religious communities to convert to Islam.

The following article is certainly not enough to meet the expectations in viewing clearly the sad events. The approach in this paper uses historical flow. This paper shows that although Protestantism is the dominant group in America, the role of Judaism and Islam cannot be underestimated, because although the initial motive for the arrival of Muslim immigrants to America was economic and the improvement of fate, it must be admitted that there was a kind of anxiety from the West, that they will bring religious ideology and build communities according to the ideology of their ancestral lands.

Keywords: syarh, kitab, KH. Muhadjirin.

*) Email: bahrululum@alqolam.ac.id

A. PENDAHULUAN

Amerika sebagai bagian dari dunia internasional seakan tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Negara majemuk ini, seakan menjadi potret dunia kecil, karena dalam negara ini semua etnis, agama dan peradaban mendapat angin segar. Namun, di balik pluralisme yang mengakar di negeri Paman Sam ini, tidak jarang muncul berbagai masalah yang kemudian memunculkan *clash of the civilizations* sebagaimana istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Huntington lebih dari satu dekade yang lalu.¹

Dalam konteks hubungan antar agama di Amerika dan Barat pada umumnya, khususnya antara Islam dan Yahudi-Kristen (Judeo-Christian), nampaknya para pelaku agama-agama ini kurang tajam dalam memahami hakikat ketiga agama tersebut. *Pertama*, karena pendapa-pendapat umum yang mapan, banyak orang mengira antara ketiga agama itu tidak ada hubungan sama sekali, seolah masing-masing berdiri total satu sama lain secara terpisah (pandangan ini muncul di kalangan Kristen Fundamentalistik). *Kedua*, bagi mereka yang mengerti kaitan organik antara ketiga agama ini sebagai agama Ibrahim, mengira bahwa agama yang sah adalah hanya ketiga agama lahir di Timur Tengah itu yang kemudian disebut sebagai agama langit (samawi). Hal ini kemudian menjadi semacam justifikasi bahwa selain ketiga agama ini, adalah lahir dan tumbuh dari bumi (yang tidak memiliki keabsahan).

Di dalam al-Qur'an sebenarnya terdapat ajaran *religious plurality* yaitu ajaran sebenarnya tidak membenarkan adanya kebenaran semua agama, akan tetapi kemajemukan di sini menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup yang tentunya dengan segala resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini sebenarnya dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama yakni keharusan untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa. Apabila hal ini disadari oleh para pemeluk agama, maka secara berangsur-angsur akan dirasakan

¹ Franz Magnis Suseno, "Kata Sambutan 1", dalam Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan, Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. xxix-xxx.

adanya titik pertemuan, *common platform* (*kalimah sawā'*) di antara agama-agama itu.²

Kesalahpahaman antar agama di Amerika sebagai negara pluralis, mencapai puncaknya ketika terjadi peristiwa 11 September yang menewaskan beribu-ribu manusia tidak berdosa. Untuk itulah, dalam berikut ini, penulis berusaha menelusuri masalah ini secara khusus dengan harapan akan ditemukan akar penyebab dari pera pelaku teror tersebut. Selanjutnya akan dibahas pula dalam tulisan ini tentang hubungan antar agama dari sudut pandang sejarah, baik sejarah agama-agama besar itu di zaman klasik, maupun yang tengah terjadi di Amerika serta kemitmen keagamaan mahasiswa Amerika. Tulisan ini adalah semacam ringkasan dari tulisan karya Alwi Shihab yang merupakan alumni dari dua dunia yang berbeda yaitu Timur Tengah dan Barat (Amerika). Penulis berharap sekalipun tulisan berikut tentunya masih jauh dari karya sesungguhnya yang diharapkan oleh Alwi Shihab, namun paling tidak, akan sedikit memberi informasi tentang dinamika Agama-agama di Amerika, khususnya bagi para Muslim yang menetap di sana.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tragedi September

Tidak dapat dipungkiri bahwa tragedi 11 September telah menyebabkan terpuruknya citra Islam di dunia Barat. Mentalitas abad pertengahan Kristen pun, yang penuh permusuhan dan kebencian terhadap Islam³, seakan terbangkitkan kembali. Sejak tragedi itu, umat Islam khususnya di Barat terpojokkan. Mereka dianggap sebagai musuh dan biang keladi aksi teror 11 september yang menggemparkan siapa pun bahkan sebagian umat Islam sendiri. Pengeboman itu dikutuk dunia, terlebih Amerika, sebagai biadab dan barbar buah tangan para "*teroris Islam*". Setelah peristiwa itu, kaum Muslimin di Amerika terutama imigran asal Timur Tengah merasakan *getah*-nya mengalami kondisi psikologis yang sangat

² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Kaimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, Cet. 4, 2000), hlm. 184.

³ Edward W. Said, *Covering Islam*, Terj. Apri Danarto, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 4.

berat: dicurigai, diteror, diserang, dilecehkan dan diasosiasikan dengan teroris. Umat Islam di Barat khususnya bangsa Arab, sejak kejadian tersebut, terkadang diperlakukan secara diskriminatif, penuh kecurigaan dan cemoohan.

Salah satu contoh, dengan tanpa perasaan sedikitpun, FOX (salah satu saluran televisi Amerika) menyatakan bahwa musuh Barat adalah mereka yang beragama Islam. Pernyataan semacam ini, tentu saja mengandung unsur kesengajaan untuk membangkitkan amarah rakyat Amerika Serikat dan Barat pada umumnya, tidak hanya terhadap pelaku-pelaku teror yang kebetulan orang Islam, melainkan juga secara langsung menuding agama Islam sebagai agama yang menganjurkan kekerasan dan teror.⁴

Keadaan yang sama juga dapat dijumpai pada banyak kesempatan, di mana tokoh-tokoh Barat secara terang-terangan mendiskreditkan Islam, seperti Pim fortuyn (tokoh politik Belanda) yang mati terbunuh karena pandangan-pandangan rasialnya terutama terhadap Islam dan umat Islam. Nada serupa dilantunkan oleh Michel Houellenbeck (seorang penulis Prancis) yang secara terbuka menuduh Islam sebagai *stupid religion* dan umat Islam secara otomatis sebagai penganut agama bodoh.

Tragedi September pada akhirnya membuahakan kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang memojokkan umat Islam seperti pendatang dari dunia Islam harus menunggu cukup lama untuk dapat memperoleh visa. Pemerintah Amerika Serikat juga telah menetapkan 15 negara yang berpenduduk Muslim untuk diperlakukan secara khusus dalam rangka mengantisipasi kemungkinan kaitannya dengan kelompok teroris. Kebijakan ini menyebabkan ketatnya aparat keamanan Amerika Serikat dalam melakukan tindakan antisipasi, sehingga tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman bahkan kecurigaan yang terlalu berlebihan seperti yang terjadi pada salah satu petugas keamanan kepresidenan Amerika yang harus diturunkan dari pesawat hanya karena ia seorang keturunan Arab.

Hal ini menunjukkan betapa besar implikasi yang muncul dari tragedi tersebut. Para pemuka Islam di dunia, di satu pihak berupaya menepis tuduhan keji itu dengan memaparkan kembali citra perdamaian dari ajaran Islam. Banyak konferensi dan seminar digelar baik di Barat maupun di dunia Islam sendiri yang bertujuan untuk menjelaskan ajaran Islam yang pada dasarnya tidak mengajarkan, apalagi

⁴ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat...*, hlm. 2.

menganjurkan kekerasan dalam bentuk apapun. Di pihak lain, pemerintah Amerika Serikat merasa perlu menjelaskan bahwa perang melawan terorisme sama sekali tidak dimaksudkan untuk memerangi Islam atau umat Islam. Setahun setelah tragedi itu berlalu, pikiran-pikiran jernih dan rasional mulai muncul ke permukaan. Sampai saat ini masih menjadi teka-teki tentang latar belakang yang mendorong para pelaku tragedi melakukan aksinya, padahal mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual dan finansial yang cukup memadai.

Harus diakui, bahwa sesungguhnya aksi teror merupakan suatu aktivitas yang tidak mengenal batas-batas agama, ras, bangsa dan geografis seperti Tiger di Srilanka, Takfir wal-Hijrah di Mesir, Baader-Meinhof di Jerman, Red Brigades di Italia, Action Dicerne di Prancis, Irish Republican Army di Inggris, Tupak Amaru di Peru, Aum Shinri Kyo di Jepang, Hamas (Abu Nidal) di Palestina, kelompok Abu Sayyaf di Filipina dan kelompok al-Qaidah pimpinan Usamah bin Laden.

Para ahli hampir sepakat bahwa motivasi aksi teror yang paling dominan adalah aksi balas dendam atau reaksi terhadap fenomena atas ketidakadilan yang sedang dirasakan oleh kelompok tertentu. Dari sebagian kelompok yang disebutkan di atas, meskipun pelakunya menganut agama tertentu dan mungkin mengaitkan aksi terornya dengan ajaran agama tertentu atau bahkan menggunakan agama sebagai motivasi aksi terornya, namun menurut penulis merupakan kesalahan fatal jika agama pelaku teror dijadikan sasaran atau sasaran kritik. Tidak ada satu agama pun, khususnya agama-agama besar termasuk Islam, yang merestui apalagi mengajarkan aksi teror yang membinasakan banyak manusia yang tidak berdosa.⁵

Tragedi September ini sepertinya bersumber dari dua faktor, yaitu eksternal dan internal. Dari aspek eksternal, sikap antipati sebagian dunia Muslim atas Amerika mencapai puncaknya dengan peristiwa 11 September. Hal ini dipicu oleh sejarah konflik yang cukup lama dan mengakar di antara umat Islam dan umat Kristen. Sejarah fluktuatif antara kedua umat ini berkisar antara positif dan negatif, namun interaksi negatif ternyata lebih dominan. Dalam sejarah tercatat, bahwa baru seratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, umat Islam berhasil mengembangkan

⁵ Al-qur'an menyatakan: "*Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya*". (QS. Al-Mā'idah (5): 32).

sayap dan pengaruhnya ke kawasan antara lain Timur Tengah, Persia, Afrika Utara, Liberia, Spanyol dan India Barat yang tidak sedikit dari kawasan tersebut sebelumnya berada di bawah kekuasaan umat Kristen.

Sedangkan faktor internalnya adalah implikasi penjajahan Barat-Kristen terhadap dunia Islam tampak sangat nyata ketika menelusuri sejarah kelahiran gerakan-gerakan Arab-Islam modern. Runtuhnya kekuatan Turki-Islam dan merosotnya kondisi umat Islam di bawah kekuasaan Turki bertolak belakang dengan pesatnya kemajuan dan bangkitnya pencerahan Eropa. Pada situasi inilah lahir gerakan Islam modern yang terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, gerakan puritan Wahabi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1791)⁶, di mana menganjurkan pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada ajaran awal dan menolak segala bentuk kebudayaan Barat. Kelompok Islam garis keras yang diduga merupakan pelaku teror dalam tragedi September, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti halnya terilhami dan mendapat inspirasi dari gerakan ini. *Kedua*, gerakan Islam modern yang mencoba mempertemukan peradaban Eropa dan Islam. Gerakan ini berusaha menemukan kompromi antara Islam dan modernisasi Eropa di mana penyokong utamanya adalah Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905)⁷. Kelompok kedua inilah sebetulnya yang bisa menjembatani komunikasi antar umat beragama yang pada gilirannya akan menjadikan seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain.⁸

2. Agama di Amerika

Pertumbuhan agama-agama di Amerika, seperti lazimnya perkembangan keagamaan di berbagai lokasi di seluruh dunia, pastilah tidak pernah terlepas dari latar belakang sejarah, geografi, ekonomi dan politik negara tersebut. Sejarah

⁶ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah: Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*, (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), hlm. 171.

⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 965.

⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. ix.

Amerika yang relatif singkat membuat pengaruh-pengaruh berbagai kondisi tersebut terlihat cukup transparan serta mudah dilacak. Agama non-monotheis yang dipeluk penduduk asli Indian dengan ditandai corak kebudayaan yang beragam dan kompleks serta lebih menekankan pada upacara-upacara ritual-seremonial yang menyerupai animisme adalah agama yang mula-mula terdapat di Amerika sebelum kedatangan pendatang Eropa. Agama ini digolongkan sebagai agama primitif.

Katolik Roma adalah agama pertama yang diperkenalkan oleh pendatang Eropa, khususnya Portugis, Spanyol dan Prancis yang mengirimkan banyak misionaris Katolik ke wilayah yang baru mereka kuasai tersebut, sebagai tindak lanjut dari pendaratan Christopher Columbus di kepulauan Bahamas tahun 1492.⁹ Kehadiran agama Kristen Protestan di Amerika merupakan prakarsa sekte Aglikan dan Puritan yang kemudian disusul sekte-sekte yang lain.

Pesatnya jumlah pendatang sebagai akibat membanjirnya imigran ke Amerika, menjadikan komposisi demografis, termasuk keagamaan menjadi berubah. Meskipun motivasi utama pendatang baru berkisar pada faktor ekonomi dan perbaikan nasib hidup, namun secara tidak langsung akan mengancam eksistensi agama yang telah ada. Hal ini disebabkan karena, para pendatang sebagian besar mendirikan kantong-kantong komunitas baru untuk menghidupkan kembali warisan tradisi budaya dan agama negeri leluhur mereka.

Jika ditelusuri ke belakang, mayoritas penduduk Amerika sepanjang sejarah merupakan penganut Kristen Protestan. Kenyataan ini dapat dilukiskan tepatnya pada masa revolusi Amerika tahun 1776, dimana keterikatan antara Amerika dan Kristen Protestan tidak ubahnya seperti kelekatan antara Islam dan Timur Tengah. Penganut Katolik pada masa itu berjumlah tidak lebih dari 2,5% total penduduk, sedangkan penganut Yahudi tidak mencapai satu dari seribu orang.¹⁰

Berbicara tentang keagamaan di Amerika, masyarakat sering dihadapkan pada sekian banyak paradoks. Pada satu sisi, Amerika diidentifikasi sebagai negara

⁹ Jane I Smith, *Islam in America*, Terj. Siti Zuraida, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 74.

¹⁰ Alwi Shihab, "Sisi Religius Amerika", Kata Pengantar dalam Jane I Smith, *Islam in America*, Terj. Siti Zuraida, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. x.

sekuler-matrealistik yang dikenal sebagai negara pertama dalam sejarah yang menetapkan undang-undang pemisahan antara negara dan agama.

Penetapan ini memberikan kesan seakan-akan agama tidak memperoleh tempat dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Namun di sisi lain, tidak jarang bangsa Amerika menganggap dirinya sebagai bangsa paling religius, karena bagi mereka, pemisahan antara agama dan negara justru membuktikan betapa besarnya peranan agama dalam perkembangan budaya bangsa. Sejarah juga mencatat bahwa tidak ada satu negara pun yang menghimpun aneka ragam agama dalam lingkup suatu bangsa seperti Amerika. Ungkapan yang sering dikutip: *the nation with the soul of a Church* (bangsa yang berjiwakan agama).

Paradoks yang lain dapat dijumpai dalam kehidupan sebagian besar pemuka agama di Amerika. Di satu sisi mereka sangat aktif dalam aktivitas sosial dan gerakan reformasi, tetapi di sisi lain mereka tidak henti-hentinya mengutarakan kekhawatiran kalau gereja dan doktrinnya tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan para pengikutnya. Dengan kata lain, sebagian pemuka agama telah tampil menjadi aktivis-aktivis yang mempopulerkan dan membumikan ajaran-ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya, fungsi gereja (fungsi utamanya adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang labil), telah diambil alih oleh para psikiater, pekerja sosial dan bahkan paranormal.

Barangkali, tidak begitu disadari bahwa kerjasama antara agama dengan negara di Amerika cukup baik. Dukungan kelompok agama terhadap pencapaian tujuan nasional bukanlah sesuatu yang jarang terjadi. Yang suci (agama) membaur dengan yang sekuler. Antara keduanya terjalin kerjasama dalam keterpisahan (antara gereja dan negara), meskipun interaksi aktif dan positif antara keduanya tetap terjalin. Keadaan ini membuktikan bahwa dua mitos yang sering ditujukan bagi Amerika sebagai *Christian America* dan *Secular America* secara terpisah menjadi kabur.

Christian America menggambarkan Amerika sebagai bangsa beragama Kristen yang semua tindakannya bersumber Al-kitab (*Bible*) dan segenap tujuannya mengacu kepada kepentingan agama Kristen. Sedangkan *Secular America* melukiskan Amerika sebagai negara yang berpegang kepada ideologi sekularisme non-agamis. Dalam kenyataannya, baik mitos *Christian America* dan *Secular America* tidak tercatat dalam sejarah atau tercermin dalam kehidupan bangsa Amerika masa kini. Hal ini karena kehidupan bangsa berpijak pada kombinasi dari kedua mitos tersebut,

di mana dalam setiap kebijakan pemerintah, sensitivitas keagamaan selalu menjadi pertimbangan dan bahkan terkadang bahasa sekuler yang digunakan negara ikut diciptakan oleh kelompok agama.

Bukti-bukti tentang kuatnya peran agama di Amerika terlihat sebagai berikut:

- 1) Motto yang tertulis dalam simbol negara meminjam teks Injil: *Rebellion of Tyrants is Obedience to God*, memberontak terhadap tirani merupakan kepatuhan kepada Tuhan.
- 2) Pada mata uang Dollar Amerika, tertera tulisan: *In God We Trust*, pada Tuhan kami percaya, disamping simbol berlukiskan mata yang menandai pengawasan Tuhan yang kekal.
- 3) Pada pemilihan kongres tahun 1980, komposisi anggota terdiri dari 351 Protestan, 136 Katolik, 32 Yahudi dan hanya 7 orang yang tidak menunjukkan afiliasi keagamaannya.
- 4) Dalam sejarah kepresidenan Amerika, hanya tiga presiden yang tidak menyatakan afiliasinya terhadap Gereja. Mereka adalah Thomas Jefferson yang berlatar belakang Gereja Episkopalia, Abraham Lincoln yang dikenal sebagai seorang Baptist dan Andrew Johnson yang tidak diketahui afiliasi Gerejaanya.
- 5) Polling tahun 1991, menunjukkan bahwa 65,6% rakyat Amerika menghadiri upacara keagamaan, 58% menganggap agama sebagai faktor penting dalam mengatasi problem kehidupan bangsa.
- 6) Pada tahun 80-an, sebanyak 39 kelompok yang terdiri dari beberapa Gereja Protestan berhasil menghimpun donasi dari pengikutnya sebanyak 4,5 Milliar Dollar Amerika.

Selain itu, banyak juga universitas di Amerika yang didirikan atau dibantu oleh kelompok keagamaan. Sebagian di antaranya adalah universitas terkenal seperti Harvard, Yale, Princeton, Washington, Columbia, Notre Dame dan Temple. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa, meskipun kepedulian masyarakat Amerika terhadap agama cukup tinggi, pengaruh modernisasi dengan segala implikasinya khususnya yang berdampak pada pendangkalan spiritualitas juga tidak dapat disangkal.

Selanjutnya, dalam peta Amerika masyarakat Mormon banyak terkonsentrasi di negara bagian Utah, yang beribu kota Salt Lake City. Dalam sejarah perkembangannya komunitas ini yang menemukan dan memajukan daerah yang

bergunung-gunung ini, setelah kepindahan mereka dari daerah Nauvoo, Illinois, karena penganiayaan yang mereka alami yang menewaskan Joseph Smith, nabi mereka. Layaknya perjalanan kelahiran sebuah keyakinan, masa-masa sulit dialami pada masa penyebarannya. Penolakan, penyiksaan, dan kemiskinan mengiringi misi pengembangan spiritual masyarakat Mormon.

Lembaga gereja memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Mormon. Rumah peribadatan yang bernama Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, sangat dihormati oleh masyarakat Mormon, serta memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan praktiknya sehari-hari bagi kehidupan masyarakat. Tidak jarang, gereja menjadi rujukan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pelik dalam kehidupan, seperti sikap terhadap kehidupan homo seksual, lesbian yang akhir-akhir ini banyak menjadi sorotan, lalu sikap terhadap perkawinan jamak atau poligami.

Berdasarkan orientasi keagamaannya, Mormon bersfiliasi terhadap agama Kristen yang mempercayai Yesus sebagaimana dalam kitab perjanjian baru. Jika banyak di antara sesama pemeluk Kristen yang mengatakan bahwa yang dipercayai Mormon adalah “Yesus yang lain” atau kelompok ini bukanlah Kristen, kaum Mormon menyatakan bahwa mereka mempercayai Yesus sebagaimana kaum Kristen lainnya. Yang membedakan adalah mereka tahu melalui wahyu, sesuatu tentang Yesus yang para pemeluk Kristen lainnya tidak mengetahuinya. Mormon memang memiliki sejarah tersendiri dalam peta keagamaan di Amerika. Aliran yang dianutnya pun seakan merupakan gabungan dari agama-agama Samawi, yaitu Yahudi merujuk bangsa Israel, Kristen sebagai ajaran Yesus dalam kitab perjanjian baru, dan Islam dalam hal kesamaan turunnya wahyu yang melalui malaikat dan adanya nabi dan rasul di bumi sebagai utusan Tuhan.

Setelah Yesus, agama ini memiliki rujukan berikutnya yaitu Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Berdasarkan ajaran ini, Tuhan dan Yesus telah turun ke bumi memberikan perintah kepada seseorang yang bernama Joseph Smith, seorang yang sengaja bersemedi di sebuah hutan untuk mencari jawaban atas kebingungannya dalam menentukan gereja dan ajaran yang benar. Setelah menerima perintah langsung tersebut dari dua orang yang diakuinya sebagai “Roh Kudus dan Bapanya”, lalu turunlah seorang nabi yang bernama Moroni yang memberikan petunjuk tentang ajaran-ajaran Kristen kuno yang tersimpan di suatu tempat yang pada akhirnya menjadi kitab Mormon.

Sebagaimana berafiliasi kepada agama Kristen, golongan ini memiliki sejumlah rujukan: Al-kitab (Injil), kitab Mormon (kitab yang diturunkan kepada Joseph Smith), ajaran dan perjanjian (kitab perintah-perintah dan wahyu-wahyu lainnya) dan Mutiara yang sangat berharga (kumpulan kitab Musa, kitab Abraham, cuplikan dari kesaksian Matius, cuplikan sejarah Joseph Smith, serta pasal-pasal kepercayaan).

Sedangkan awal masuknya Islam pertama kali ke Amerika dibawa oleh para imigran yang datang antara tahun 1875-1912 dari pedesaan-pedesaan di wilayah yang saat itu disebut Syria Besar di bawah pemerintahan Kekaisaran Ottoman (sekarang disebut Syria, Yordania, Palestina dan Libanon). Mayoritas para imigran saat itu adalah orang-orang Kristen yang banyak mengetahui tentang Amerika melalui pelajaran di sekolah-sekolah misionaris. Sebagian kecil dari mereka juga terdapat orang-orang Muslim Sunni, Syi'ah, Alawiyah.

Gelombang kedua datang di akhir Perang Dunia 1 setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman yang sebelumnya menguasai sebagian besar wilayah Timur Tengah yang berpenduduk Muslim. Banyak orang yang datang ke Amerika saat itu adalah kerabat orang-orang Muslim yang lebih dulu datang dan memiliki penghidupan di negara ini. Pada periode ketiga, yang berlangsung hampir sepanjang tahun 1930-an, imigrasi dibuka secara khusus hanya bagi kerabat dari orang-orang yang telah lebih dulu tinggal di Amerika.

Pada periode keempat (1947-1960), terjadi peningkatan besar jumlah imigran. Undang-undang kewarganegaraan tahun 1953 memberikan kuota tersebut berdasarkan prosentase penduduk di Amerika Serikat di akhir abad 19 yang kebanyakan imigran yang boleh masuk ke negara tersebut berasal dari Eropa. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat imigran Muslim ke negara tersebut yang tidak hanya berasal dari Timur Tengah, tetapi juga dari India dan Pakistan.

3. Pasang Surut Interaksi Kristen-Islam

Saat ini, bagi sebagian besar mahasiswa dan masyarakat Barat yang beragama Kristen, Islam bukanlah agama yang asing, dalam arti bahwa mereka telah cukup lama mengenalnya. Namun, berbagai literatur tentang Islam yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya pada umumnya didominasi

oleh kecenderungan yang antipatif, prejudis dan polemis terhadap Islam. Sebenarnya, hubungan antara Islam dan Barat adalah hubungan saudara kandung yang penuh rivalitas. Jika Barat yang dimaksud di sini adalah pemeluk Kristen, maka antara Islam dan Kristen adalah saudara kandung yang sama-sama penganut theistik dan sama-sama dalam rumpun *ahl al-kitab*.¹¹

Warisan abad Pertengahan Kristen yang bersikap kurang bersahabat dengan Islam masih terasa sampai sekarang (yang diwarnai dengan situasi yang keras, panas dan kehendak untuk mendominasi serta balas dendam historis)¹², walaupun dalam skala dan intensitas yang lebih kecil. Sebaliknya, sikap bersahabat terhadap Islam dan ajarannya yang muncul pada akhir abad 20 ini sebenarnya cukup melegakan hati. Selanjutnya dapat dirasakan bahwa arah jarum interaksi Islam-Kristen cenderung berputar ke arah mendekati titik awal di mana antara kedua pengikut agama besar ini terdapat upaya untuk menjalin interaksi yang lebih konstruktif.

Interaksi Islam-Kristen telah berlangsung selama lebih dari 14 abad lamanya. Interaksi ini dimulai sejak lahirnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad (yang lahir tahun 570 M) pada sekitar tahun 610 M.¹³ Bahkan, menurut tradisi Islam, jauh sebelum Nabi Muhammad menerima perintah, seorang pemuka Kristen bernama Bahira telah melihat pada diri Muhammad tanda-tanda kenabian sesuai ramalan yang tersurat dalam kitab suci Kristen.¹⁴

Sejarah mencatat pula bahwa justru pada saat-saat kritis yang dialami Islam pada awal kehadirannya di Mekah, para pengikut Nabi Muhammad mendapat bantuan dari penguasa Kristen. Negus, raja Ethiopia Kristen pada masa itu, dengan tangan terbuka menerima dan memberi perlindungan kepada para pengungsi Muslim

¹¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 3, 2002), hlm. 199.

¹² Shalahuddin Jursyi, *Al-Islamiyun al-Taqaaddumiyun*, Terj. M. Aunul Abied Shah (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 239.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan dari Ahsin Muhammad, (Bandung; Pustaka, Cet. 1 1984), hlm. 1.

¹⁴ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. 38, 2009), hlm. 58. Lihat juga dalam William Montgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Stateman*, Terj. Djohan Effendi, (Jakarta, Kuning Mas, Cet. 2, 1984), hlm. 3-4.

seraya mengabaikan permohonan pemuka-pemuka Arab Mekah untuk menolak atau bahkan mengekstradisi mereka. Kedua peristiwa ini nampaknya menggambarkan betapa indahnya interaksi antara para penganut kedua agama tersebut pada awal masa kelahiran Islam.

Dalam kurun waktu kurang dari satu abad, kekuasaan Islam telah melampaui tiga kali luas kerajaan Romawi. Keberhasilan ini, tidak lain berkat ajaran yang menganjurkan penyebaran doktrin Islam (dakwah), sebagai sebuah gelora iman yang menghiasi diri para penganutnya. Ekspansi Islam secara besar-besaran yang dapat digambarkan bagaikan “amukan api” tersebut, cukup menimbulkan perasaan getir dan permusuhan dari pihak Kristen. Islam dianggap sebagai musuh utama yang mengancam eksistensi dunia Kristen. Kenyataan sejarah inilah yang melahirkan citra Islam didunia Kristen barat sebagai “*agama pedang*” yang melembagakan kekerasan. Citra ini senantiasa didengungkan pihak Kristen. Opini semakin kuat dengan kenyataan sejarah dimana kerajaan Islam Turki (*Ottoman Empire*) berhasil meruntuhkan satu persatu daerah pengaruh Kristen Byzantium (sebelum akhir abad 14), sebagian Eropa Barat dan konstantinopel (sekarang bernama Istanbul) pada tahun 1453.

Menurut Montgomery Watt, para pakar Muslim secara apologetik menunjuk ekspansi teritorial Islam ini sebagai kewajiban untuk memperkenalkan ajaran kebenaran kepada dunia luar, tidak semata-mata untuk tujuan penaklukan. Ia berusaha mengingatkan umat Islam bahwa sejarah telah mencatat bahwa Islam juga pernah bertindak sebagai kekuatan agresif yang bersifat kolonial terhadap dunia Kristen pada masa lampau.¹⁵

Ancaman dan pukulan terhadap eksistensi dunia Kristen tidak hanya datang melalui ekspansi teritorial tetapi juga berasal dari semakin meluasnya pengaruh dan gugatan Islam terhadap doktrin Kristen, yang dinilai telah menyimpang dari ajaran Nabi Isa. Karena Islam datang setelah agama Kristen mapan, maka Islam berada pada posisi yang lebih diuntungkan terutama dalam memberikan penilaian terhadap agama-agama yang datang sebelumnya, termasuk agama Kristen. Menjadi sangat logis bagi dunia Kristen untuk menolak agama lain yang mengklaim atas kebenaran agama

¹⁵ William Montgomery Watt, *Muslim-Christian Encounters: Perceptions and Misperceptions*, (London: Routledge, 1991), hlm. 59-60.

setelah Isa. Bagi umat Kristen, ajaran merekalah yang terakhir dan membawa kebenaran abadi. Bagi umat Kristen, kedatangan Islam yang mengaku diri sebagai penerus dan pelengkap agama-agama Yahudi dan Kristen, yang masing-masing dibawa oleh Nabi Musa dan Isa, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan mereka.

Hubungan antara Kristen timur dan Islam pada mulanya terjadi di daerah sekitar Jazirah Arabiah yaitu tempat di mana nabi Muhammad menyampaikan misi dakwahnya. Terdapat dua suku Arab Kristen yang masing-masing bermukim di daerah utara dan selatan Jazirah. Disebelah utara bermukim suku Ghassan dan di sebelah selatan yang berbatasan dengan Yaman merupakan komunitas Kristen Najran. Dua komunitas ini termasuk dalam kelompok Kristen *Mono-Physite*.¹⁶ Di samping kedua komunitas tersebut, terdapat kelompok *Hermit*, atau kelompok pertapa, yaitu manusia yang lebih mengutamakan kehidupan spiritual dan *monastisisme*. Al-Qur'an juga merekam bahwa Nabi Muhammad telah menjalin hubungan dengan komunitas di Najran tepatnya pada tahun ke-9 H.

Beliau bertemu dengan delegasi Kristen dari Najran. Nabi mengajak mereka untuk memeluk Islam, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Delegasi tersebut tetap dalam pendiriannya tentang status Yesus sebagai anak Tuhan. Atas perintah Tuhan, Nabi mengajak mereka *mubahalah* (bersumpah di hadapan Tuhan dan menyatakan bahwa siapapun di antara mereka yang bersalah akan mendapatkan kutukan Tuhan). Delegasi Kristen Najran enggan melaksanakan *mubahalah* itu dan sebagai gantinya mereka mengikat janji dengan Nabi Muhammad untuk membayar *jizyah* yaitu semacam pajak bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai imbalan bagi perlindungan dan kebebasan melaksanakan ajaran serta pembebasan dari wajib militer bagi mereka.

Semasa Nabi masih tinggal di Mekah, interaksi beliau dengan orang-orang Kristen boleh dikatakan biasa-biasa saja. Tidak diketahui dengan pasti jumlah penganut Kristen yang berada di Mekah pada saat Nabi menerima amanat. Baru setelah beliau hijrah ke Madinah dan mendirikan pemerintahan Islam di sana, hubungan formal berupa korespondensi terjalin dengan para pamuka Kristen. Pada saat inilah muncul hubungan yang bersahabat dan saling pengertian antara Islam dan Kristen.

¹⁶ Sekte ini dinyatakan sebagai sempalan *Heretic* (sesat) pada Konsili Chalcedon pada tahun 451 M akibat kontroversi tentang wujud Yesus.

Keakraban ini tercantum dalam beberapa ayat al-Qur'an di mana di dalamnya berisi pujian terhadap golongan tertentu dari penganut agama Kristen. Namun, setelah Nabi wafat, interaksi Kristen Islam, menunjukkan perubahan baik intensitas maupun orientasinya.

4. Komitmen Keagamaan Mahasiswa Amerika

Secara umum terdapat empat kelompok kecenderungan sikap keagamaan di antara mahasiswa Amerika yaitu: 1) Kelompok dengan komitmen mendalam dan cenderung kaku dalam menyikapi agama, 2) Kelompok dengan komitmen mendalam dan kecenderungan sikap luwes dan terbuka, 3) Kelompok dengan kecenderungan bersikap kritis dan 4) Kelompok yang cenderung sinis dan mengacuhkan komitmen keagamaan. Dari kalangan terakhir, tidak sedikit diantara mereka yang menjauhi ajaran agama. Mereka bersikap sinis, merasa tidak mendapatkan kepuasan jiwa dari agama yang ditanamkan sejak kecil yaitu Kristen, apalagi agama lain. Mereka berupaya mencari penemuan diri melalui jalan mereka sendiri dan kemudian menamakannya dengan "Agama pribadi".

Para mahasiswa yang termasuk dalam kelompok dengan komitmen mendalam, cenderung menunjukkan komitmen mendalam dan memiliki keteguhan yang luar biasa terhadap agama Kristen. Berbekal komitmen tinggi tersebut, mereka cenderung mencerna dan menyakini doktrin agama Kristen sepenuhnya tanpa ada keraguan atau tanda tanya sedikitpun di satu pihak dan mereka yang bersikap luwes serta terbuka di pihak lain.

Kelompok mahasiswa kritis, terdiri atas para mahasiswa yang menyatakan diri mereka berafiliasi terhadap agama Kristen, namun berani menggugat doktrin atau kepercayaan yang mereka anggap sulit dipahami oleh akal. Sedangkan kelompok mahasiswa sinis adalah para mahasiswa yang memiliki kecenderungan dalam ungkapan dan pernyataan mereka yang cenderung sinis dan apatis terhadap agama.

Kekecewaan mereka terhadap agama dan pemukanya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan, baik bersifat pribadi maupun masyarakat, mungkin membuat kelompok ini bersifat sinis dan acuh tak acuh. Di antara mereka bahkan ada yang mengeluarkan pernyataan yang sifatnya melecehkan, memandang rendah

dan meragukan sifat baik yang ada pada agama dan pemukanya. Semua ini berujung pada rendah atau hilangnya kepercayaan terhadap agama dan esensi agama sebagai pembawa kebaikan. Kondisi inilah yang pada akhirnya melatarbelakangi mereka dalam mencari alternatif lain yang terkadang disebutnya sebagai “agama pribadi”.

C. PENUTUP

Para ahli hampir sepakat bahwa motivasi aksi teror 11 September yang paling dominan adalah aksi balas dendam atau reaksi terhadap fenomena atas ketidakadilan yang sedang dirasakan oleh kelompok tertentu. Meskipun mereka mengatasnamakan agama sebagai motifnya, namun perasaan pribadi lah yang mendorong mereka melakukan aksi itu, bukan anjuran agama sebagai penyebabnya.

Meskipun agama Protestan menjadi kelompok yang dominan di Amerika, namun peran Yahudi dan Islam tidak bisa dipandang sebelah mata, karena meskipun motif awal kedatangan para imigran Muslim ke Amerika adalah masalah ekonomi dan perbaikan nasib, namun harus diakui ada semacam kecemasan dari kalangan Barat, bahwa mereka akan membawa ideologi agama dan membangun komunitas-komunitas sesuai ideologi negeri leluhur mereka.

Hubungan Islam dan Kristen Barat mengalami pasang surut yang diwarnai kondisi positif dan negatif, akan tetapi hubungan antagonistik nampak lebih banyak terjadi sebagaimana rekaman sejarah dari pada hubungan protagonistik.

Terdapat empat kelompok kecenderungan sikap keagamaan di antara mahasiswa Amerika yaitu: Kelompok dengan komitmen mendalam, kaku dalam menyikapi agama, kelompok dengan komitmen mendalam, luwes dan terbuka, kelompok kritis dan kelompok sinis dan mengacuhkan komitmen keagamaan. []

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet 3.

- Adlan, Abdul Jabbar. (1995). *Dirasat Islamiyyah: Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*. Surabaya: Anika Bahagia Offset.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Jursyi, Shalahuddin. (2004). *Al-Islamiyun al-Taqaddumiyyun*. Terj. M. Aunul Abied Shah. Jakarta: Paramadina.
- Haekal, Muhammad Husein. (2009). *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa. Cet. 38.
- Hitti, Philip K. (2010). *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Kaimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina. Cet. 4.
- Rachman, Budhy Munawar. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islam*. Terjemahan dari Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. Cet. 1.
- Said, Edward W. (2002). *Covering Islam*. Terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela.
- Shihab, Alwi. (2004). *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2004). *Sisi Religius Amerika*. Kata Pengantar dalam Jane I Smith. *Islam in America*. Terj. Siti Zuraida. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, Jane I. (2004). *Islam in America*. Terj. Siti Zuraida. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis. (2004). *Kata Sambutan 1*. dalam Alwi Shihab. *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Watt, William Montgomery. (1984). *Muhammad, Prophet and Stateman*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta: Kuning Mas Cet. 2.

_____. (1991). *Muslim-Christian Encounters: Perceptions and Misperceptions*. London: Routledge.

Rujukan dari Internet:

[Http://www.fadhilza.com/2008/12/tadabbur/islam-di-amerika-setelah-tragedi-11-september-2001.html](http://www.fadhilza.com/2008/12/tadabbur/islam-di-amerika-setelah-tragedi-11-september-2001.html).